

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia merupakan aspek yang dominan terhadap kemajuan suatu bangsa. Manusia sebagai penentu dan penggerak pembangunan, dituntut untuk memiliki potensi dalam mencapai kemajuan bangsanya. Kualitas dari sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan potensi dari sumber daya manusia dalam menghadapi pembangunan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan berkompetensi unggul untuk menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam era globalisasi.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (Puskur: 2006), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional selalu berusaha untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan Indonesia. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya peningkatan kualitas pendidikan matematika menjadi sorotan utama dalam perbaikan pembelajaran di Indonesia.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Puskur: 2006). Namun dalam kenyataannya,

kurang lebih 50% siswa SMA Bandung dinyatakan tidak lulus dalam Pra Ujian Nasional 2007. Pada program IPA, ketidakkulusan terjadi karena sebagian besar siswa tidak lulus dalam bidang studi matematika (Agus: 2007). Kemudian dari hasil Ujian Nasional 2007 menunjukkan jumlah siswa program IPA dari SMA Negeri di kota Bandung yang memperoleh nilai dibawah 5 untuk matematika adalah 348, Bahasa Indonesia adalah 37, dan Bahasa Inggris adalah 9 (Puspendik: 2007). Padahal standar kelulusan Ujian Nasional 2007 adalah 5,00. Selain itu, rata-rata nilai matematika dari Ujian Nasional masih paling rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Fakta lain dari hasil tes Trends In International Mathematics and Science Study (TIMMS) tahun 2003 menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat 34 dalam penguasaan matematika.

Menurut Asmin, masalah klasik dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya prestasi murid serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika di sekolah. Selanjutnya menurut Suyatno (Asmin, 2006), hampir pada setiap pengajaran matematika, penyampaian guru cenderung bersifat monoton, kurang variasi kreatif, dan jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, ada saja alasan yang mereka kemukakan, seperti matematika sulit, tidak mampu menjawab, takut disuruh ke depan, dan sebagainya. Pembelajaran yang monoton, seperti pembahasan materi dari guru disertai dengan contoh soal kemudian dilanjutkan dengan pemberian latihan kepada siswa, menimbulkan pembelajaran yang kurang adanya interaktif dan aktivitas siswa yang dominan.

Padahal sejak kurikulum 2004, guru bertindak sebagai fasilitator dan yang lebih aktif dalam pembelajaran adalah peserta didik. Untuk itulah menjadi tugas

seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuannya untuk membuat pembelajaran yang dapat menimbulkan inovasi pada siswa. Seorang pendidik harus mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi kecenderungan guru mendominasi proses pembelajaran. Guru memegang peranan yang penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar matematika, sehingga guru harus benar-benar memikirkan dan merencanakan pembelajaran matematika yang menarik bagi siswa, agar siswa bersemangat belajar matematika dan pembelajaran menjadi efektif berpusat kepada siswa. Dalam pembelajaran matematika yang diutamakan adalah aktivitas dari siswa, sehingga dengan memberikan pembelajaran yang inovatif dapat mendorong siswa untuk belajar optimal baik di dalam pembelajaran di kelas maupun belajar mandiri.

Tingkat pemahaman siswa terhadap matematika lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri, karena yang penting dalam pembelajaran matematika adalah suatu proses bukan produk. Menurut Bruner (Markaban, 2006:3), mengetahui adalah proses bukan suatu produk. Untuk itu pembelajaran matematika harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang harus dimiliki.

Pada pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi pembelajaran matematika yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar dan memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan. Salah satu alternatif pembelajaran matematika yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.

Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing, menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa diberikan kesempatan berpikir sendiri, menganalisis, dan menemukan prinsip atau aturan pada materi matematika. Menurut Saragih (2007:14), prinsip penemuan terbimbing berarti bahwa siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep matematika dengan menyelesaikan berbagai soal kontekstual. Soal kontekstual mengarahkan siswa membentuk konsep, menyusun model, menerapkan konsep yang telah diketahui, dan menyelesaikannya berdasarkan kaidah matematika yang berlaku.

Dalam pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing, siswa membutuhkan kerja sama dengan siswa lainnya untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan mereka temukan. Untuk itulah dalam pembelajaran ini, siswa sebaiknya belajar secara berkelompok. Dalam kelompok belajar, diharapkan siswa saling bekerja sama dan memberikan ide atau gagasan terhadap permasalahan yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar, yaitu dengan bekerja sama dan saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu tugas. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa-siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif terbagi ke dalam beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams -

Achievement Divisions). STAD merupakan model pembelajaran secara berkelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang dan tingkat kemampuan yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bukan sekedar belajar kelompok pada umumnya, tetapi pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat 5 tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah persiapan, kegiatan kelompok, pelaksanaan tes individu, perhitungan skor individu, dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi dirancang untuk pembelajaran kelompok. Siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama melalui lembar kerja siswa. Setiap siswa memiliki tanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya dan keberhasilan anggotanya. Menurut Slavin (Kariadinata, 2001:7), model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengupayakan peran aktif siswa, terutama dalam kerja kelompok, saling membantu, dan saling membelajarkan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada pembelajaran metode penemuan terbimbing, siswa membutuhkan kerja sama dengan siswa lainnya dalam mengkonstruksi pengetahuan, sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif STAD siswa dituntut untuk kerja sama dan saling membantu dalam kelompoknya. Dengan demikian, kekhasan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode penemuan terbimbing, yaitu melalui kerja kelompok, siswa dapat bekerja sama dan berkolaborasi dalam menuangkan ide untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan tema “Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap fenomena pembelajaran matematika dan perbaikan kualitas pembelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Peningkatan prestasi belajar matematika manakah yang lebih baik antara siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode ekspositori?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian ini dibatasi, yaitu hanya untuk meneliti peningkatan prestasi belajar matematika melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dalam model pembelajaran

kooperatif tipe STAD, pada subpokok bahasan materi pelajaran matematika SMA kelas XI IPA yaitu aplikasi turunan (fungsi naik dan fungsi turun, titik stationer dan jenisnya, serta menggambar grafik dengan turunan). Dan prestasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan matematika dalam jenjang kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap konsep matematika.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar yang lebih baik antara prestasi belajar matematika antara siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode ekspositori.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan dengan pendidikan. Khususnya bagi siswa dan guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran di lapangan. Bagi siswa, diharapkan melalui

pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, siswa dapat secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan berdiskusi dengan teman lainnya dalam menuangkan ide atau gagasan. Lebih lanjutnya, akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam jenjang kognitif matematika yang berdampak meningkatnya prestasi belajar matematika siswa. Sedangkan bagi guru, pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, dapat dijadikan sebagai alternatif strategi belajar mengajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah atau definisi operasional, yaitu:

1. Metode penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran dimana ide atau gagasan disampaikan lewat proses menemukan. Siswa menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui sederetan pengalaman yang lampau, guru memberikan bantuan untuk mengembangkan kemampuan memahami ide atau gagasan, dalam hal ini bantuan guru diwujudkan dalam bentuk lembar kerja siswa.
2. Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD, adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan dalam prosesnya melalui 5 tahapan yaitu :

- Tahap persiapan, guru mempersiapkan materi ajar yang akan dipelajari oleh siswa, membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan ulangan harian, memberikan tes awal kepada siswa serta menyajikan materi yang mendukung kegiatan kelompok siswa.
- Tahap kegiatan kelompok, siswa saling berkolaborasi mengeluarkan ide terhadap masalah yang dihadapi, saling membantu, dan berbagi tugas.
- Tahap pelaksanaan tes individu, setelah materi dipelajari secara kelompok dan dibahas secara bersama dalam satu kelas, siswa diberi tes akhir.
- Tahap perhitungan skor perkembangan individu, skor perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan pretes dan postes.
- Tahap pemberian kelompok, perhitungan skor kelompok dihitung dengan cara menjumlahkan tiap perkembangan skor individu dibagi jumlah anggota kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa saling bekerja sama dalam satu kelompok kecil (4-6 orang) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

3. Prestasi belajar, adalah hasil belajar siswa dalam mempelajari materi tertentu, setelah menempuh rentang waktu tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka, nilai-nilai yang diperoleh dari hasil tes atau pengukuran dalam suatu evaluasi.